
Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background

Reka Arya Purnama Sari¹, Yeni Karneli²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rekaaryapurnamasari1@email.com

Abstract

Bullying is a form of intimidation carried out by strong parties against those who are physically, verbally and mentally weak and can be identified through forms of physical violence, verbal violence and psychological violence. Bullying has a great opportunity to be imitated because this negative behavior is mostly done by students. Bullying behavior is not only done by male students but female students also bullying. This study aims to describe differences in student bullying behavior in terms of gender. Bullying behavior is based on several aspects (1) physical bullying (2) verbal bullying (3) mental or psychological bullying. The hypothesis proposed is that there is a significant difference in bullying behavior between male and female students. This type of research is quantitative with a descriptive-comparative approach. The sample in this study amounted to 81 students, who were students of class XI and XII SMA Pertiwi 1 Padang. The sampling technique used in this study was proportional random sampling. The research instrument was a bullying behavior questionnaire. The data were processed using descriptive statistical analysis techniques and analysis of different tests (t-test). The results revealed: (1) the bullying behavior of students of SMA Pertiwi 1 Padang was in the low category with a percentage of 41%, (2) there was a significant difference between student bullying behavior in terms of gender and cultural background. Based on the research findings, it is suggested that guidance and counseling teachers be able to provide guidance and counseling services in the form of information services, individual counseling, group guidance services and group counseling services that reduce bullying in students.

Keywords: Bullying Behavior

How to Cite: Reka Arya Purnama Sari 1, Yeni Karneli 2. 2020. *Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00305kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Di Indonesia memiliki banyak beragam budaya, salah satunya budaya Minangkabau. Latief (2002) Budaya Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal memberikan peran kepada perempuan sebagai pewaris harta pusaka dan sebagai pemelihara warisan dalam keluarga sedangkan pria tidak memiliki hak atas kepemilikan warisan dari keluarga. Dapat dikatakan bahwa perempuan yang besar pengaruhnya terhadap anaknya dan berhak atas harta pusaka untuk menjaga keturunannya.

Setelah menikah laki-laki di Minangkabau akan meninggalkan rumah orangtuanya dan tinggal di rumah istrinya. Hal ini tentu saja akan menjadikan wanita dalam budaya Minangkabau telah dididik sejak kecil untuk bertanggung jawab terhadap harta kekayaan dalam sukunya (Latief, 2002). Perbedaan peran dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu budaya kepada laki-laki dan perempuan akan membedakan pola pengasuhan orangtua dalam budaya Minangkabau (Latief, 2002).

Bullying merupakan tindakan intimidatif yang dilakukan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, kuat secara fisik dan mental serta dapat teridentifikasi melalui bentuk kekerasan secara verbal, fisik, relasional dan *cyberbullying* (Dianes & Alizamar, 2019). *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012). Hal ini senada dengan yang di kemukakan oleh Ikhsani (2014) *bullying*

adalah perilaku penindasan yang sering dilakukan seiring pertumbuhan dan lebih sering terjadi di usia yang lebih muda terutama remaja.

Perilaku *bullying* dilakukan secara fisik, verbal, psikologis maupun kekerasan secara seksual (Yunika, Alizamar & Sukmawati, 2013). *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. *Bullying* fisik adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang menimbulkan sakit di badan seperti pelaku (*bullies*) mencubit korban, menyikut, menyenggol, mendorong secara sengaja menyakiti korban (*victims*) secara kasat mata. *Bullying* verbal berupa julukan celaan fitnah, penghinaan, dan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, memaki serta menertawakan. *Bullying* relasional adalah *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar karena *bullying* jenis ini mengutamakan pelemahan harga diri sehingga korban menjadi rendah diri, contohnya adalah memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan, mengucilkan dan lain sebagainya (Yendri, Daharnis & Nirwana, 2013). Perilaku *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara fisik, verbal dan mental ataupun relasional yang dapat menyebabkan korban mengalami kerugian secara fisik atau psikologis (Salmi, Hariko & Afdal, 2018). Hal ini senada dengan pendapat Anwar & Karneli (2020) *bullying* merujuk pada tindakan menyakiti secara fisik dan psikologis. Dalimunthe, Marjohan & Syahnar (2016) Perilaku *bullying* sering dilakukan siswa seperti mengejek, memukul, membentak, menghina maupun sampai menfitnah sesama teman. Tindakan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti membunuh, memperkosa, perampokan, penyerangan dan pemaksaan kehendak kepada orang lain yang sering terjadi di tempat ramai sekolah, jalan, pasar dan tempat umum lainnya (Firman, F. Karneli, Y. Hariko, R. 2018).

Idealnya perilaku yang di tampilkan oleh siswa adalah rajin ke sekolah, mengembangkan bakat dan minat yang di miliki menjadi pribadi yang mandiri dalam menentukan sikap dalam masyarakat, menghargai teman sebaya, saling tolong menolong, percaya diri dan tidak menyakiti orang lain dengan perkataan dan perbuatan. Menurut Fitri, Firman & Karneli (2016) siswa sepatutnya memiliki pandangan yang positif pada orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini dapat direalisasikan oleh pelaku dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pribadi yang baik. Selain itu siswa khususnya pelaku *bullying* harus mampu mengikuti dan mengaplikasikan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai kehidupan yang efektif (Reski, Taufik & Iddil, 2017).

Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh Josephson Institute of Ethics yang telah melakukan survei pada 43000 remaja. Hasilnya 47% remaja berusia 15 hingga 18 tahun telah mengalami *bullying* dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda dan mengejek siswa lain. *National Association of Elementary School Principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak di *bully* di lingkungan sekolah dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada 18 juta anak telah di *bully* di tahun 2013 (Halimah, Khumas dan Zainuddin, 2015).

Diindonesia sendiri juga terjadi *bullying*. Menurut KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011-2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun media sosial angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. (KPAI, 2020). Menurut Yonita & Karneli (2019) dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari *bullying* ini dan memiliki efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis.

Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan Internasional dan Internasional Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal bulan maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak diindonesia mengalami kekerasan disekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren dikawasan asia yakni 70% (Liputan6.com, 2019). Data lain menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2019 menjadi 79 kasus pada 2019 (Republika, 2019).

Menurut Antara (2019) memberikan tentang seorang siswa SD yang mendapat *bullyian* yang di dapat dari teman-temannya. Akibat di *bullying* siswa mengaku banyak dijauhi oleh teman-temannya dan juga kerap mengalami kekerasan secara mental. Menurut Andri (2019) memberikan tentang kasus *bullying* yang dialami oleh siswa di SMAN 1 Bangkinang. Karena sering di *bully* dengan sebutan "anak orang gila" oleh teman-temannya, akibatnya siswa tersebut mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri terjun ke sungai Kampar.

Menurut Magfirah & Rachmawati (2009) kasus *bullying* yang dialami oleh siswa di SMP Muhammadiyah Butuh Purwerejo karena sering di *bully* dengan memalak yang dilakukan senior ke junior. Mulyadi (2007) Budaya yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu

penyebab *bullying* sebagai wujudnya adalah timbulnya budaya senioritas yang bawah harus menurut dengan yang atas .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halimah, Khumas dan Zainuddin (2015) menyimpulkan dari 48 siswa yang terdiri dari 27 remaja laki-laki (56,25%) menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan 21 remaja perempuan (43,75%) menunjukkan bahwa remaja laki-laki sering melakukan tindakan perilaku *bullying* baik non fisik (verbal dan psikologis) dan fisik dari pada remaja perempuan. Adapun hasil survey mengenai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh remaja laki-laki seperti menertawakan, mengunjing, merusak barang dan menyerang seperti memukul atau mendorong (Halimah, Khumas dan Zainuddin, 2015). Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja perempuan (Halimah, Khumas dan Zainuddin (2015).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Magfirah & Rachmawati (2009) dengan judul ‘Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*’ menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin negative iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut didapat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan koefisien korelasi r untuk kedua variabel sebesar 0,459 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Adila (2009) dengan judul “Pengaruh *Control Social* terhadap perilaku *bullying* pelajar di sekolah menengah pertama”. Menunjukkan bahwa frekuensi perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh responden laki-laki dibandingkan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemudian pada hari Senin 10 Februari 2020 penulis melakukan wawancara dengan dua orang guru BK dan observasi selama PLBK-S di sekolah SMA Pertiwi 1 Padang. Dari wawancara dan observasi diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. *Bullying* sering terjadi di sekolah. *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh teman sekelas, namun *bullying* juga dilakukan oleh senior kepada junior.
- b. *Bullying* sering terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal seperti mendorong kepala, menendang, memukul, melempar suatu benda, menghina, memanggil nama yang tidak disukai, mengasih gelar dan mengancam.
- c. Ada siswa menyatakan pernah di *bully* seperti dilecehkan, dikucilkan.
- d. Ada beberapa siswa tidak bisa mengontrol emosi.
- e. Ada siswa melakukan pemalakan senior ke junior
- f. Sebagian siswa tidak sadar merusak objek seperti meja dan kursi di dalam kelas untuk melepaskan marah.
- g. Ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas dengan masalah kecil yang memicu kemarahan.
- h. Sebagian guru BK tidak mengetahui bahwa mengejek, menghina, menertawakan fisik adalah perilaku *bullying*.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita siswa-siswa yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah et al., 2017).

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan terdapat kontroversi antara perbedaan perilaku *bullying* laki-laki dan perempuan dalam budaya Minangkabau sehingga perlu dikaji lebih jauh bagaimana sebenarnya peranan jenis kelamin dalam budaya Minangkabau terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “perbedaan perilaku *bullying* siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya”.

Method

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* (X) siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komportif. Populasi penelitian ini seluruh siswa SMA Pertiwi 1 Padang kelas XI dan XII yang berjumlah 416 siswa dengan sampel 81 siswa di peroleh dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen pengumpulan data digunakan angket berskala likert yang disusun sendiri dalam pengumpulan data

menggunakan aplikasi *google form*. Pengumpulan data menggunakan angket perilaku *bullying* dengan model skala likert. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik uji beda *t-test* dengan teknik program *SPSS (Statistik Product and Service Solution)*

Results and Discussion

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku *Bullying* Siswa

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku *bullying* peserta didik SMA Pertiwi 1 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Perilaku *Bullying* Siswa

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Tinggi	≥ 136	0	0
Tinggi	110-135	0	0
Sedang	84-109	37	19
Rendah	58-83	79	41
Sangat Rendah	32-57	79	41
Jumlah		195	100

Pada tabel 1. diketahui perilaku *bullying* siswa SMA Pertiwi 1 Padang secara umum berada pada kategori rendah dengan persentase 41%. Sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 41%, dan pada kategori sedang sekali sebesar 19%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku *bullying* siswa di SMA Pertiwi 1 Padang umumnya berada pada kategori rendah.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci mengenai perilaku *bullying* siswa SMA Pertiwi 1 Padang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Laki-laki

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 136	0	0
Tinggi	110-135	0	0
Sedang	84-109	23	25.00
Rendah	58-83	35	38.04
Rendah Sekali	32-57	34	36.96
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa *bullying* siswa laki-laki secara umum berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 38,96% , pada kategori rendah sekali sebesar 39,96% dan pada kategori sedang sebesar 25%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku *bullying* siswa laki-laki umumnya berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Perempuan

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 136	0	0
Tinggi	110-135	0	0
Sedang	84-109	14	15.56
Rendah	58-83	38	42.22
Sangat Rendah	32-57	38	42.22
Jumlah		90	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa perilaku *bullying* perempuan secara umum berada pada kategori rendah sekali dengan persentase 42,22%, sedangkan pada kategori sedang sebesar 15,56% dan rendah sekali sebesar 42.22%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku *bullying* perempuan pada umumnya berada pada kategori rendah.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci terkait perilaku *bullying* siswa laki-laki di SMA Pertiwi 1 Padang yang akan dideskripsikan per aspek.

Tabel 4. Hasil Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Laki-laki

No	Aspek	Kategori	Interval	F	%
1	<i>Bullying</i> Fisik	Rendah	23-32	35	36.46
2	<i>Bullying</i> Verbal	Rendah	20-28	35	40.70
3	<i>Bullying</i> Mental atau Psikologis	Rendah	14-19	35	26.52

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa perilaku *bullying* siswa laki-laki aspek *bullying* fisik berada pada kategori rendah dengan persentase 36.46%. Sedangkan *bullying* verbal berada pada kategori rendah dengan persentase 40.70% dan *bullying* Mental atau Psikologis berada pada kategori rendah dengan persentase 26.52%. Pada umumnya *bullying* siswa laki-laki berada pada kategori rendah.

Tabel 5. Hasil Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Perempuan

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1	<i>Bullying</i> Fisik	Sangat Rendah	13-22	42	40
2	<i>Bullying</i> Verbal	Sangat Rendah	11-19	38	42.22
3	<i>Bullying</i> Mental atau Psikologis	Rendah	14-19	39	29.77

Berdasarkan tabel 5. Diketahui perilaku *bullying* siswa perempuan aspek *bullying* fisik berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 40%. Sedangkan *bullying* verbal berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 42.22% dan *bullying* mental atau psikologis berada pada kategori rendah dengan persentase 29.77%. Pada umumnya perilaku *bullying* siswa perempuan berada pada kategori sangat rendah.

2. Perbedaan Perilaku *Bullying* Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya

Tabel 6. Perbedaan Perilaku *Bullying* Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Bullying	Equal variances assumed	1.147	.287	3.945	79	.000	.277	.070	.137	.416
	Equal variances not assumed			4.000	78.239	.000	.277	.069	.139	.414

Dari hasil pengolahan data diperoleh F sebesar 1,147 dengan signifikan 0,287 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka nilai t yang di pakai yaitu *Equal Variances Assumed*. Nilai t yang di peroleh sebesar ,000 dengan probabilitas (sig) 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha di terima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang mengenai perbedaan perilaku *bullying* siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya, maka dapat disimpulkan (1) perilaku *bullying* siswa SMA Pertiwi 1 Padang pada umumnya berada pada kategori rendah dengan persentase 41% (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa ditinjau dari jenis kelamin.

Suggestion

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak diantaranya (1) guru BK/Konselor diharapkan dapat menyelenggarakan layanan BK terutama layanan yang berperan dalam mencegah dan mengentaskan permasalahan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Pertama untuk pencegahan permasalahan perilaku *bullying* siswa di sekolah guru BK bisa memberikan layanan informasi dan bimbingan kelompok kepada siswa dengan materi seperti etika bergaul, sopan santun, saling tenggang rasa dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk pengentasan permasalahan perilaku *bullying* siswa di sekolah disarankan kepada guru BK/Konselor untuk melakukan konseling individual dan konseling kelompok. Hal ini diharapkan untuk segera dilakukan setelah terjadinya permasalahan perilaku *bullying* pada siswa dan guru diharapkan memperhatikan siswa yang terindikasi mengalami *bullying* untuk diberikan penanganan. (2) kepala sekolah dan wakil kepala sekolah diharapkan agar dapat membantu dan memfasilitasi pelaksanaan layanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK. Salah satu bentuk fasilitas yang diperlukan guru BK adalah tersedianya waktu dan sarana prasarana untuk pelaksanaan layanan BK demi tercapainya tujuan layanan tersebut. (2) guru mata pelajaran dan wali kelas diharapkan agar dapat membantu guru BK dalam bekerja sama terkait pengawasan terhadap siswa yang terlihat mengalami permasalahan *bullying* dan juga penanaman materi atau konten yang tidak membuat rentan siswa akan berperilaku *bullying*. (3) siswa diharapkan dapat mengikuti pelaksanaan layanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK dengan baik agar bermanfaat untuk kehidupannya masing-masing. (4) peneliti selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut tentang keefektifan pelaksanaan layanan BK tentang dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah, bagaimana kontrol diri siswa khususnya dalam mengontrol diri dari berperilaku *bullying*.

References

Adila, Nissa. 2009. Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia* 5(1).

-
- Anwar, K. & Karneli, Y. 2020. The Relationship Bullying Behavior and Student Sosial Interaction Ability. *Jurnal Neo Konseling* 2(4).
- Dalimunthe, R. Z., Marjohan, M. & Syahniar, S. 2016. Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying. *Konselor* 3(4).
- Dianes, M. & Alizamar. 2019. The Tedency of Bullying in SMP N 12 Padang and Implications for Guidance and Counseling Services.
- Firman, F. Karneli, Y. & Hariko, R. 2018. Improving Student Moral Logical Thinking and Preventing Violent Acts Through Group Caunseling in Senior High School. *Advanced Science Letters* 24(1).
- Fitri, A, Firman & Karneli, Y. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Role Playing* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMP N 3 Batu Sangkar. *Jurnal Ilmiah Konseling* 1(1).
- Halimah, Khumas & Zainuddin. 2005. Persepsi Pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologis* 42(2).
- Ikhsani, L, N. 2014. Dinamika Psikologis Korban *Bullying* pada Remaja. *Skripsi* Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- KPAI. 2020. Sejumlah Kasus *Bullying* sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awan 2020. *KPAI (Online)*, www.kpai.go.id
- Latief. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau: Permasalahan dan masa depannya*. Bandung: Angkasa.
- Magfirah & Rachmawati. 2003. Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Universitas Islam Indonesia: Psiklogis dan Sosial Budaya.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Home Schooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifah.
- Reski, N. Taufik & Ifdil. 2017. Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Edu*, 3(2)
- Salmi., Hariko, R. & Afdal. 2018. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8(2).
- Wiyani, N, A. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yendri, H., Daharnis & Nirwana, H. 2014. Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7 (1), 97-107.
- Yonita, E. N., & Karneli, Y. 2019. The Effectiveness of the Cognitive Behavior Modification Approach with Group Settings to Reduce Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3)
- Yunika, Alizamar & Sukmawati. 2013. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 No 3.
- Zakyah, E, Z., Humaedi, S. & Santoso M, B. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & ppm* 4(2), 129-389.